

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam kehidupan, karena pendidikan yang baik menghasilkan sumber daya yang berkualitas dan mampu bersaing. Pendidikan adalah tonggak kemajuan bangsa. Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin di capai oleh setiap negara di dunia. Sudah menjadi suatu rahasia umum bahwa maju tidaknya suatu negara di pengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Setiap masyarakat membutuhkan pendidikan, sampai kapanpun dan di manapun ia berada. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia akan sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang yang berujung pada keterpurukan. Pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas. Indonesia adalah salah satu Negara berkembang di dunia yang masih mempunyai masalah besar dalam dunia pendidikan. Kita mempunyai tujuan bernegara "mencerdaskan kehidupan bangsa" yang seharusnya jadi sumbu perkembangan pembangunan kesejahteraan dan kebudayaan bangsa.

Pendidikan mempunyai potensi yang besar untuk memainkan peran strategi dalam menyiapkan sumber daya manusia. Potensi ini dapat terwujud jika pendidikan mampu melahirkan siswa yang cakap dan berhasil menumbuhkan kemampuan berfikir logis, bersikap kritis, kreatif, inisiatif dan adaptif terhadap perubahan dan perubahan jaman. Pendidikan yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan, mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi, bahkan yang dilakukan di lembaga-lembaga nonformal seharusnya dapat menjadi landasan bagi pembentukan pribadi peserta didik, dan masyarakat pada umumnya. Dengan demikian pendidikan harus betul-betul diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing.

Sekolah sebagai salah satu pelaksanaan proses pembelajaran diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran dengan baik. Sekolah Dasar sebagai bagian integral dari rambu pendidikan nasional pada jenjang pendidikan dasar akan ikut menentukan keberhasilan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, penyempurnaan dan peningkatan mutu pendidikan Sekolah Dasar harus terus diupayakan, termasuk penyempurnaan pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai salah satu bidang pembelajaran yang harus berkembang efektif untuk menunjang tujuan pendidikan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar harus bersumber pada hakikat belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar memahami manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya (Depdiknas, 2003). Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar mengarah kepada upaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia secara baik dan benar, baik lisan maupun tertulis, sehingga siswa mampu melakukan kegiatan berkomunikasi melalui Bahasa Indonesia, serta dapat memahami manusia dan nilai-nilai kemanusiaan melalui apresiasi sastra.

Kurikulum Sekolah Dasar 2006 (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006) menegaskan, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan manusia Indonesia.

Kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta tumbuh apresiasi terhadap hasil karya kesusastraan Indonesia, perlu ditunjang oleh empat aspek keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak dan berbicara sebagai keterampilan berbahasa lisan kemudian membaca dan menulis sebagai keterampilan berbahasa tulis. Oleh karena itu, Kurikulum Sekolah Dasar 2006 (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006) menyatakan, telah menetapkan pula ruang lingkup mata pembelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek seperti, (1) mendengarkan (2) berbicara (3) membaca, dan (4) menulis.

Menurut Dibia, dkk (2007:10) menyatakan,

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, social, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas, bahasa mempunyai peran yang sangat penting untuk mengembangkan intelektual yang dimiliki oleh siswa. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia siswa akan lebih mudah mempelajari bagaimana berbahasa yang baik dan benar, sehingga nantinya siswa juga akan dapat meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi.

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, ketrampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, dan global.

Pelaksanaan pembelajaran keempat aspek keterampilan berbahasa di Sekolah Dasar, harus dilakukan secara terpadu dan berimbang dengan pembelajaran sastranya. Hal ini, sesuai dengan tuntutan standar kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia bahwa keempat aspek keterampilan berbahasa dilaksanakan secara terpadu. Kemudian, pelaksanaan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia harus mendapat porsi yang berimbang atau perbandingan bobot pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya seimbang.

Tugas profesi guru dituntut untuk menjadi guru yang profesional yaitu guru yang melakukan inovasi yang bertujuan untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan pembelajaran di sekolah dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran sehingga hasil belajar yang dihasilkan pun akan maksimal. Agar pembelajaran tidak membosankan diperlukannya media pembelajaran.

Menurut Kustandi dan Bambang, (2011:6) menyatakan,

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mendorong upaya-upaya pembaharuan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Hal tersebut menuntut

agar guru/pengajar mampu menggunakan alat-alat yang disediakan oleh sekolah, dan tidak menutup kemungkinan bahwa alat-alat tersebut sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Guru sekurang-kurangnya dapat menggunakan media yang murah dan efisien yang meskipun sederhana, tetapi merupakan keharusan dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Akan tetapi, pada proses pembelajaran sekarang ini masih banyak guru yang menggunakan pembelajaran konvensional tanpa menggunakan media pembelajaran, sehingga proses pembelajaran yang berlangsung kurang efektif. Hal ini mungkin disebabkan kurangnya penguasaan guru terhadap model-model pembelajaran yang ada, padahal penguasaan terhadap model-model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru, dan sangat sesuai dengan kurikulum berbasis kompetensi. Guru harus pandai memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dari siswa tersebut, dan juga mengimbangi dengan media pembelajaran yang akan membantu siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran. Beberapa jenis media dalam mendukung pembelajaran yaitu media audio, media visual dan media audiovisual. Media pembelajaran merupakan alat bantu proses pembelajaran dan segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau keterampilan pembelajaran sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar. Dari berbagai macam jenis media tersebut, media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia agar lebih bermakna bagi siswa adalah media audiovisual. Melalui media pembelajaran audiovisual, siswa ditampilkan tayangan-tayangan konkret tentang materi yang dibelajarkan sehingga siswa menjadi lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, semangat untuk belajar Bahasa Indonesia datang dari siswa kemudian ditopang oleh semangat dan upaya guru sehingga diharapkan pengajaran Bahasa Indonesia yang selama ini kurang mendapat perhatian yang optimal dari siswa nantinya lebih memotivasi siswa belajar sehingga tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia akan tercapai secara optimal. Kalau kita melihat perkembangannya, pada mulanya media hanya dianggap sebagai alat bantu mengajar guru (*teaching aids*). Alat bantu yang digunakan adalah alat bantu visual, misalnya pengalaman konkret, motivasi belajar serta mempertinggi daya serap dan retensi belajar siswa. Namun sekarang telah berhasil dipadukannya alat bantu belajar antara *audio* dan *visual* dikenal dengan sebutan *audio visual*.

Sadiman (1993:7). Menurut Ega (2016:43) yang menyatakan,

Audio visual merupakan salah satu media yang menampilkan unsur suara dan unsur gambar. Penggabungan kedua unsur inilah yang membuat media *audio visual* memiliki kemampuan yang lebih baik. *Audio visual* merupakan media yang terdiri atas media auditif atau mendengar dan visual atau melihat. Media *audio visual* merupakan sebuah alat bantu yang dipergunakan dalam pembelajaran untuk membantu tulisan dan kata yang diucapkan dalam materi pembelajaran, materi *audio visual* yang digunakan juga harus sesuai dengan kemampuan belajar peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, dengan menggunakan media *audio visual* maka siswa akan lebih mudah menerima pembelajaran dan juga mengerti materi yang dipelajari, sehingga nantinya dalam proses pembelajaran siswa dapat berperan aktif dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan memotivasi siswa agar belajar dengan semangat dan juga mampu mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, pada SD gugus III Tambora terdapat 7 SD yaitu SD N 1 Candikusuma, SD N 3 Candikusuma, SD N 1 Ekasari, SD N 2 Ekasari, SD N 1 Nusasari, SD N 2 Nusasari, dan SD N Budi rahayu. Dari hasil observasi yang dilakukan di SD Gugus III Tambora sering muncul kendala saat guru mengajar, kendala tersebut adalah kurangnya antusias siswa dalam mengikuti pembelajaran. Observasi telah dilakukan di SD gugus III Tambora khususnya siswa kelas III pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pada observasi yang telah dilakukan tersebut ditemukan beberapa masalah yang menjadikan banyak siswa yang masih memiliki hasil belajar yang di bawah KKM, permasalahan tersebut dapat dilihat sebagai berikut. 1) guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional/ceramah yang pembelajarannya masih berpusat pada guru, sehingga menyebabkan siswa kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung, dengan menggunakan metode ceramah ini siswa menjadi cepat bosan dan sering mengantuk di dalam kelas ketika menerima pelajaran, untuk itu guru perlu diberikan pengetahuan mengenai model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar. 2) pada proses belajar mengajar guru masih belum menggunakan media pembelajaran, dalam menjelaskan materi guru hanya memberikan secara lisan tanpa memberikan gambaran/bayangan secara langsung kepada siswa, sehingga siswa tidak diberikan kesempatan untuk menggali informasi sendiri. 3) tugas yang

diberikan cenderung bersifat individual, masih sangat jarang menggunakan kelompok belajar. Sehingga siswa menjadi lebih mementingkan diri sendiri dan tidak mau berdiskusi dengan teman. 4) rendahnya hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM, hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan tengah semester pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SD gugus III Tambora pada table berikut ini.

Tabel 1.1

Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III Semester Ganjil di SD Gugus III Tambora Kecamatan Melaya

Kabupaten Jembrana

No	Nama Sekolah	KKM	Siswa yang mencapai KKM	Siswa yang tidak mencapai KKM
1	SD N 1 Candikusuma	67	6	13
2	SD N 3 Candikusuma	67	4	11
3	SD N 1 Ekasari	67	8	16
4	SD N 2 Ekasari	67	8	11
5	SD N 1 Nusasari	-	-	K'13
6	SD N 2 Nusasari	67	9	12
7	SD Budi Rahayu	67	4	13
Jumlah			40	76

(Sumber Wali Kelas III SD Gugus III Tambora Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana)

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan sebuah inovasi pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III SD gugus III Tambora Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana. Inovasi yang diperlukan yaitu cara guru yang dapat membuat perubahan sehingga guru dapat memfasilitasi siswa dalam belajar agar memperoleh hasil belajar yang maksimal. Dengan mengubah peran guru dari *transmitter* menjadi *fasilitator* maka pembelajaran tidak lagi berorientasi pada guru tetapi akan berubah menjadi berorientasi pada siswa (*student centered*). Dengan begitu siswa akan menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *snowball throwing* berbantuan media *audio visual*.

Menurut Kurniasih & Sani (2016) Model pembelajaran *snowball throwing* “bola salju bergulir” merupakan model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok.

Zahroni (2016) Pengajaran *Snowball Throwing* bola salju, siswa lebih diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan siswa lain sehingga siswa lebih aktif dalam dan mudah memahami materi pelajaran. Model pembelajaran *Snowball Throwing* akan terdiri dari lima tahapan yaitu penyampaian tujuan dan motivasi, menyampaikan informasi, pembagian peserta didik dalam kelompok, membimbing kelompok kerja dan belajar, dan evaluasi. Melalui penerapan model pembelajaran ini siswa dapat menyampaikan pertanyaan dan permasalahannya dalam bentuk tertulis yang nantinya akan didiskusikan bersama, selain itu guru juga dapat melatih kesiapan siswa dalam menanggapi dan menyelesaikan masalah.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia guru juga harus kreatif dalam memilih media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu media yang dapat digunakan yaitu media audio visual. Muthoharoh (2010) menyatakan, audio visual adalah cara menyajikan bahan pelajaran dengan menggunakan media yang dapat memperdengarkan atau memperagakan bahan-bahan tersebut sehingga peserta didik dapat menyaksikan, mengamati, memegang, atau merasakan secara langsung.

Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Berbantuan Media *Audio Visual* terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SD Gugus III Tambora Kecamatan Melaya Kabupaten Jemberana”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi. Masalah tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran masih berpusat pada guru.
- 2) Minat dan motivasi siswa dalam belajar masih rendah.
- 3) Kurangnya media pembelajaran yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali informasi sendiri.
- 5) Kurang kerjasama antar siswa saat proses pembelajaran.
- 6) Rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia kelas III di atas, maka dalam penelitian ini difokuskan dan dibatasi pada pengaruh model pembelajaran *snowball throwing* berbantuan media *audio visual* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III SD Gugus Tambora Kecamatan Melaya Kabupaten Jemberana.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1) Apakah model pembelajaran *snowball throwing* berbantuan media *audio visual* berpengaruh secara efektif terhadap hasil belajar siswa kelas III SD Gugus III Tambora Kecamatan Melaya Kabupaten Jemberana?
- 2) Apakah terdapat perbedaan antara hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan media *audio visual* dan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas III SD Gugus III Tambora Kecamatan Melaya Kabupaten Jemberana?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui efektifitas pengaruh model pembelajaran *snowball throwing* berbantuan media *audio visual* terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III SD Gugus III Tambora Kecamatan Melaya Kabupaten Jemberana.
- 2) Untuk mengetahui perbedaan antara hasil belajar Bahasa Indonesia pada siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* berbantuan

media *audio visual* dan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas III SD Gugus III Tambora Kecamatan Melaya Kabupaten Jembrana.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan setidaknya dua manfaat, adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Tioritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan refrensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada pengembangan pembelajaran *snowball throwing* berbantuan media *audio visual* terhadap hasil belajar siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Siswa

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi siswa dalam menemukan materi-materi pembelajaran dari berbagai sumber daya dapat membuat siswa ikut secara aktif mengikuti proses pembelajaran, sehingga mereka tidak akan jenuh dan bosan.

1.6.2.2 Bagi Guru

Penelitian ini sebagai salah satu acuan pedoman untuk menggunakan model pembelajaran yang inovatif yang menuntut keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran.

1.6.2.3 Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengalaman bagi kepala sekolah agar memotivasi guru dalam merancang model pembelajaran yang inovatif agar pembelajaran menjadi bermakna yang berujung pada hasil belajar yang meningkat.

1.6.2.4 Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi peneliti lain, untuk melaksanakan penelitian dengan variable yang sama atau ragam yang berbeda dalam pembelajaran yang inovatif.

